

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil

##### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMP Negeri 3 Mlati terletak di Kelurahan Tlogoadi, Kapanewon Mlati, Kabupaten Sleman dipimpin oleh seorang kepala sekolah bernama Dra. Nurhidayati, M.Pd, dengan jumlah guru sebanyak 19 orang, tenaga administrasi empat orang, pustakawan satu orang, petugas keamanan satu orang, dan *office boy* satu orang. didapatkan data siswa yang bersekolah di SMP Negeri 3 Mlati Kabupaten Sleman terdiri dari 200 siswa perempuan dari 385 siswa. Ada sebanyak 67 siswa perempuan yang dijadikan responden pada penelitian ini yang merupakan siswi kelas VIII.

Siswa yang bersekolah di SMP Negeri 3 Mlati sebagian besar berasal dari kelurahan Tlogoadi, Tirtoadi, Sendangadi, Sinduadi, dan Sumberadi. SMP Negeri 3 Mlati sendiri berbatasan dengan wilayah-wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kapanewon Sleman
- b. Sebelah timur laut berbatasan dengan Kapanewon Ngaglik
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Kapanewon Ngaglik dan Kapanewon Depok
- d. Sebelah tenggara berbatasan dengan Kapanewon Depok
- e. Sebelah selatan berbatasan dengan Kemantren Tegalrejo, Kota Yogyakarta dan Kapanewon Gamping

- f. Sebelah barat dan barat daya berbatasan dengan Kepanewon Seyegan
- g. Sebelah barat laut berbatasan dengan Kepanewon Sleman

## 2. Hasil Analisis

Penelitian ini membahas tentang determinan perilaku menjaga kebersihan alat reproduksi saat menstruasi pada remaja putri kelas VIII. adapun hasil penelitian yakni sebagai berikut:

### a. Uji Univariat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 67 responden di SMP Negeri 3 Mlati maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Subjek Berdasarkan Karakteristik pada Siswi Kelas VIII di SMP 3 Mlati Kabupaten Sleman

Variabel	Total	
	N	%
<b>Pengetahuan</b>		
Baik	27	40.3
Cukup	18	26.9
Kurang	22	32.8
<b>Jumlah</b>	<b>67</b>	<b>100</b>
<b>Sikap</b>		
Baik	47	70.1
Buruk	20	29.9
<b>Jumlah</b>	<b>67</b>	<b>100</b>
<b>Lingkungan rumah</b>		
Bersih	45	67.2
Kurang bersih	22	32.8
<b>Jumlah</b>	<b>67</b>	<b>100</b>
<b>Perilaku</b>		
Baik	32	47.8
Cukup	19	28.4
Kurang	16	23.9
<b>Jumlah</b>	<b>67</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer diolah 2023

Berdasarkan tabel 4. dari 67 responden tingkat pengetahuan mayoritas sebesar 40,3% masuk kategori berpengetahuan baik. tingkat sikap mayoritas yang masuk kategori baik sebesar 70,1%. Dari tingkat kebersihan lingkungan rumah mayoritas masuk kategori bersih sebesar 67,2%. Begitupun jika dilihat berdasarkan tingkat perilaku, mayoritas responden masuk kategori baik yaitu sebesar 47,8%.

b. Uji Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui determinan variabel lingkungan rumah, pengetahuan, sikap, dengan perilaku menjaga kesehatan alat reproduksi saat menstruasi pada remaja putri.

Adapun hasil penelitiannya yakni sebagai berikut:

Tabel 5. Hubungan Perilaku Menjaga Kebersihan Alat Reproduksi saat Menstruasi pada Remaja Putri

Variabel	Perilaku Menjaga Kebersihan Alat Reproduksi						Total		P Value	CI	
	Baik		Cukup		Kurang		N	%		9 5%	
	N	%	N	%	N	%			N	%	Lower
<b>Lingkungan rumah</b>											
Bersih	28	62.2	8	17.8	9	20.0	45	100			
Kurang bersih	4	18.2	11	50.0	7	31.8	22	100	0.002	8.65	9.41
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>47.8</b>	<b>19</b>	<b>28.4</b>	<b>16</b>	<b>23.9</b>	<b>67</b>	<b>100</b>			
<b>Pengetahuan</b>											
Baik	25	92.6	2	7.4	0.0	0.0	27	100			
Cukup	6	33.3	9	50.0	3.0	16.7	18	100	0.000	9.93	11.45
Kurang	1	4.5	8	36.4	13.0	59.1	22	100			
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>47.8</b>	<b>19</b>	<b>28.4</b>	<b>16.0</b>	<b>23.9</b>	<b>67</b>	<b>100</b>			
<b>Sikap</b>											
Baik	31	66.0	13	27.7	3.0	6.4	47	100			
Buruk	1	5.0	6	30.0	13.0	65.0	20	100	0.000	20.29	22.81
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>47.8</b>	<b>19</b>	<b>28.4</b>	<b>16.0</b>	<b>23.9</b>	<b>67</b>	<b>100</b>			

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa remaja putri yang memiliki lingkungan rumah bersih serta berperilaku baik sebesar 62,2% lebih besar dari remaja putri yang memiliki lingkungan rumah kurang bersih serta berperilaku baik yakni hanya 18,2%. Hasil analisis *chi square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat kebersihan lingkungan rumah dengan perilaku menjaga kebersihan alat reproduksi pada remaja putri, dimana dapat dilihat pada nilai *p value* sebesar 0.002 ( $<0.05$ ).

Remaja putri yang memiliki tingkat pengetahuan baik serta berperilaku baik sebesar 92,6% nilai ini sangat besar dibanding remaja putri yang memiliki tingkat pengetahuan cukup serta berperilaku baik yakni sebesar 33,3%, selanjutnya remaja putri yang memiliki tingkat pengetahuan kurang dan berperilaku baik hanya 4,5%. Hasil analisis *chi square* menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku menjaga kebersihan alat reproduksi pada remaja putri, yang mana dapat dilihat pada nilai *p value* sebesar 0.000 ( $<0.05$ ).

Berdasarkan variabel tingkat sikap, remaja putri yang memiliki sikap baik serta berperilaku baik sebesar 66,0%. Sedangkan remaja putri yang memiliki sikap buruk dan berperilaku baik hanya 5,0%. Hasil analisis *chi square* menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat sikap dengan perilaku menjaga kebersihan alat

reproduksi pada remaja putri, yang mana dapat dilihat pada nilai *p value* sebesar 0.000 ( $<0.05$ ).

## B. Pembahasan

1. Hubungan tingkat kebersihan lingkungan rumah terhadap perilaku menjaga kebersihan alat reproduksi pada remaja putri saat menstruasi

Pada hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan kebersihan lingkungan rumah terhadap perilaku menjaga kebersihan alat reproduksi pada remaja putri saat menstruasi, dapat dilihat pada nilai *P value* sebesar 0,002 ( $<0.05$ ). hal ini sesuai penjelasan penelitian Hamidah (2022) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan sarana dengan perilaku *personal hygiene* remaja putri (*p value* = 0,031). Pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa ketersediaan air bersih dan kebersihan kamar mandi meningkatkan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi. Remaja merasa tidak malas dalam mengganti pembalut dan membersihkan organ reproduksi selama menstruasi. <sup>25</sup>

Hal ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shallo *et al* (2020) yang menyebutkan bahwa ketersediaan sarana di sekolah saat menstruasi mempengaruhi perilaku *personal hygiene* selama menstruasi. Sekitar 35% remaja putri tidak mendapat akses terhadap pembalut saat menstruasi. Ketersediaan sarana dan prasarana yang lengkap seperti toilet atau wastafel bersih, air bersih, pakaian dalam yang bersih dan kering, pembalut yang bersih dan bebas kuman, handuk dan tisu yang bersih dan kering, sabun pencuci tangan, tempat sampah, serta terjaganya privasi

dapat meningkatkan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri sehingga dapat terhindar dari bahaya infeksi (Suryani, 2019).<sup>26</sup>

Kualitas sarana pembuangan kotoran yang tidak memenuhi syarat memiliki 31 kali risiko untuk penularan penyakit akibat buruknya *personal hygiene* seseorang. Penggunaan gayung bersama yang terkontaminasi bakteri kuman penyakit pada ruangan jamban dapat menjadi salah satu portal penyakit ketika responden tidak mencuci tangan menggunakan sabun dengan baik dan benar (Pratiwi, 2019). Hal ini juga didukung oleh penelitian terkait *personal hygiene* dengan kejadian diare yang menyebutkan bahwa perilaku tidak mencuci tangan saat setelah buang air besar dan buang air kecil dapat menyebabkan diare (Pratiwi, 2019). Penelitian selanjutnya yang mendukung adalah kurangnya kebiasaan membersihkan jamban dengan bersih dapat menyebabkan anak balita mengalami infeksi kecacingan karena kurangnya *personal hygiene* ibu seperti mencuci tangan setelah membersihkan jamban (Kurniawati, dkk, 2016).<sup>27, 28</sup>

Penelitian yang mendukung selanjutnya adalah penelitian yang menyatakan kualitas jamban memenuhi syarat sebanyak 121 (72 %) dan *personal hygiene* responden 148 (74 %) dalam kategori baik. Hal ini bisa dikarenakan semakin baik atau memenuhi syarat sarana pembuangan kotoran, semakin baik juga *personal hygiene* penghuni yang menggunakannya (Pratiwi, 2019). Asumsi peneliti bahwa sarana

pembuangan kotoran berpengaruh terhadap *personal hygiene* mahasiswa dibuktikan dengan hasil observasi yang menunjukkan dari 16 responden dengan *personal hygiene* yang buruk, delapan di antaranya memiliki sarana pembuangan kotoran yang tidak memenuhi syarat. Hal ini dikarenakan resiko pencemaran dari pembuangan kotoran ditambah dengan kebiasaan *personal hygiene* mahasiswa yang dinilai buruk. Hasil uji statistik *Chi-square* pada penelitian (Nurfalq, 2016) menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara ketersediaan dan kondisi jamban dengan kejadian STH ( $p\ value = 0,000$ ). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai PR = 2,842 dengan nilai 95% CI = 2,842 (1,978-4,048) artinya prevalensi infestasi STH pada ketersediaan dan kondisi jamban yang tidak memenuhi syarat 2,842 lebih besar berisiko dibandingkan dengan prevalensi infestasi STH pada ketersediaan dan kondisi jamban yang memenuhi syarat.<sup>27,29</sup>

Pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling. Instrumen penelitian adalah kuesioner (pedoman wawancara) dan alat pemeriksaan laboratorium (parasitologi). Analisa data menggunakan metode *Chi-square* dengan derajat kepercayaan (CI) 95%. Hasil: Angka infeksi STH sebesar 4.9%, dengan rincian infeksi *A.lumbricoides* 4.9%, infeksi *T.trichiura* 1.6% dan infeksi cacing tambang 0%. Uji statistik didapatkan nilai probabilitas untuk hubungan variabel sanitasi lingkungan, kebiasaan mencuci tangan, kebersihan kuku, dan penggunaan alas dengan infeksi STH masing – masing sebesar 0.551, 0.455, 0.226, dan 0.100. hal tersebut Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara sanitasi lingkungan dan

*personal hygiene* dengan infeksi STH pada anak usia sekolah di Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.<sup>30</sup>

Keadaan ini menggambarkan bahwa kondisi sanitasi lingkungan rumah anak usia sekolah di Kecamatan Koto Tengah sudah memenuhi standar sebagai lingkungan yang memenuhi persyaratan kesehatan. Kondisi ini dipicu oleh multifaktor, di antaranya tingkat kemampuan ekonomi masyarakat, kurangnya pengetahuan tentang kondisi lingkungan yang baik, kurangnya kesadaran dalam pemeliharaan lingkungan dan kebijakan pemerintah yang kurang mendukung peningkatan kualitas kesehatan lingkungan ini.<sup>30</sup>

Sarana dan prasarana merupakan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh remaja untuk melaksanakan *personal hygiene* saat menstruasi agar dapat mencegah terjadinya infeksi pada organ reproduksi khususnya keputihan misalnya, fasilitas yang harus dimiliki seperti: toilet/wastafel bersih, air bersih, pakaian dalam yang bersih dan kering, pembalut yang bersih dan bebas kuman, handuk dan tissue bersih dan kering, sabun pencuci tangan, tempat sampah, dan lain-lain. Sumber daya mencakup fasilitas, dana, waktu, dan tenaga akan mempengaruhi perilaku seseorang atau masyarakat. Pengaruh ini dapat bersifat positif ataupun negatif.<sup>26</sup>

Green mengatakan bahwa faktor pemungkin (*enabling factor*) yang digambarkan sebagai faktor-faktor yang memungkinkan (membuat lebih mudah) individu atau populasi untuk merubah perilaku atau



lingkungan mereka. Faktor ini pada hakikatnya mendukung atau memungkinkan terwujudnya perilaku kesehatan maka faktor-faktor ini disebut faktor pemungkin. Faktor pemungkin tersebut mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan, misalnya fasilitas pelayanan kesehatan. Seperti tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan dan keterjangkauan berbagai sumber daya baik biaya, jarak dan tersedianya transportasi untuk menjangkau sumber daya kesehatan.<sup>26</sup>

2. Hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku menjaga kebersihan alat reproduksi pada remaja putri saat menstruasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik mayoritas berperilaku baik menjaga kebersihan alat reproduksi saat menstruasi (92,6%) dibandingkan dengan remaja putri yang memiliki pengetahuan cukup (33,3%) dan yang berpengetahuan kurang hanya (4,5%). Hasil analisis *P Value* 0,000 (<0.05), maka ada hubungan determinan antara kedua variabel tersebut. Hal ini sesuai hasil penelitian yang dilakukan oleh dwi Susanti (2020), dengan hasil pengetahuan remaja putri tentang *personal hygiene* saat menstruasi dalam kategori baik yaitu sebanyak 39 (62,9%), dan perilaku Pengetahuan remaja putri tentang *personal hygiene* saat menstruasi dalam kategori positif yaitu sebanyak 38 (61,8%). Hasil uji *kendall tau* menunjukkan nilai *P value* sebesar 0,023. Hal tersebut terdapat hubungan antara pengetahuan remaja

dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi di SMP Negeri 1 Gamping Sleman.<sup>31</sup>

Beberapa teori mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku secara umum adalah pengetahuan.<sup>32</sup> Pengetahuan SMP Negeri 1 gamping sleman tersebut dapat dipengaruhi oleh sumber informasi yang didapatkan melalui pembelajaran di sekolah, media massa, ataupun internet. Dalam dunia pendidikan kesehatan pengetahuan dasar kesehatan reproduksi pada remaja harus diberikan agar remaja akan siap dan tenang mengatasi dan menghadapi masalah yang terjadi saat menstruasi berlangsung.

Usia remaja adalah masa transisi yang ditandai dengan berbagai perubahan psikis, emosi, dan fisik dengan ciri khas yang unik. Jika ditemukan kejadian menstruasi yang tidak disertai dengan informasi dan pengetahuan yang benar, maka bisa menimbulkan berbagai macam problem psikis. Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa semakin remaja putri terbuka dalam menggali informasi mengenai organ reproduksinya, maka akan semakin luas pemahaman dan wawasan mengenai kesehatan reproduksi. Menstruasi yang disertai dengan pengetahuan yang benar, remaja putri akan merespon menstruasi dengan perilaku yang positif.<sup>31</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Raissy (2022) yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan *Personal Hygiene* terhadap Perilaku Remaja Putri saat Menstruasi” juga menunjukkan adanya hubungan

signifikan dengan perilaku personal hygiene menunjukkan (nilai  $p$ -value =  $0,002 < 0,05$ ).<sup>33</sup> Dari penelitian ini, dapat ditunjukkan sebuah fakta bahwa perilaku seseorang dalam kehidupan dapat dipengaruhi oleh pengetahuan *personal hygiene* yang kurang baik. Pengetahuan yang baik dapat mempengaruhi perilaku yang baik. Jika pengetahuan kurang maka dampak yang akan terjadi selalu terabaikan. Hal ini berdasarkan teoritis salah satu upaya mengurangi gangguan pada menstruasi yaitu membiasakan diri dengan *personal hygiene*.<sup>33</sup>

Kebersihan diri/*personal hygiene* merupakan perawatan diri sendiri yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan baik secara fisik maupun psikologis. Pemenuhan perawatan diri dipengaruhi berbagai faktor, diantaranya: budaya, nilai sosial pada individu atau keluarga, pengetahuan tentang perawatan diri, serta persepsi terhadap perawatan diri. Salah satu faktor yang mempengaruhi *personal hygiene* yaitu pengetahuan yang mana pengetahuan *personal hygiene* sangat penting karena pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kesehatan.<sup>34</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Nicky dan Ajeng (2014) yang berjudul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Perilaku *personal hygiene* Menstruasi di SMP Patri Kranji tahun 2014” juga menunjukkan bahwa hasil penelitian ini adalah 0,046 maka dari itu berdasarkan uji statistik chi square didapatkan  $P < 0,05$ . Secara statistik adanya hubungan antara pengetahuan remaja putri tentang *personal hygiene* menstruasi

terhadap perilaku *personal hygiene* remaja putri pada saat menstruasi di SMP Patriot Kranji tahun 2014.<sup>34</sup>

Pengetahuan adalah hasil „tahu“, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (overt behavior). Secara garis besar pengetahuan dibagi dalam enam tingkat, yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi . Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi wanita. Berdasarkan pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.<sup>35</sup>

Untuk meningkatkan pengetahuan siswi tentang *personal hygiene* saat menstruasi terutama di lingkungan sekolah bisa dilakukan dengan cara para pendidik (guru) untuk memberikan bimbingan yang lebih baik agar para siswi mempunyai pengetahuan yang lebih baik dari sebelumnya dan memberikan pengertian pentingnya *personal hygiene* pada saat menstruasi untuk kesehatan diri siswi pribadi.<sup>34</sup> Selain itu, pengalaman pribadi juga dapat digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan. Hal ini dikarenakan seseorang akan mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu apabila cara tersebut dapat digunakan. Tetapi apabila gagal, maka seseorang tidak akan mengulanginya melainkan berusaha mencari cara lain.<sup>34</sup>

3. Hubungan sikap terhadap perilaku menjaga kebersihan alat reproduksi pada remaja putri saat menstruasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap baik mayoritas berperilaku bersih menjaga kebersihan alat reproduksi saat menstruasi (66,0%) dibandingkan dengan remaja putri yang memiliki sikap buruk (5,0%). Hasil analisis *P Value* 0,000 ( $<0.05$ ), maka ada hubungan determinan antara kedua variabel tersebut. Hal ini sesuai hasil penelitian yang dilakukan oleh Eka (2022) dengan hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden memiliki sikap yang baik 60 (63%) dan perilaku *personal hygiene* menstruasi baik 73 (77%). Hasil analisis bivariat menggunakan uji chi square memperoleh sikap dan perilaku *personal hygiene* menstruasi (*p-value* 0,050). Penelitian ini terdapat hubungan signifikan antara sikap terhadap perilaku *personal hygiene* menstruasi siswi SMA Budi Utomo Jombang.<sup>36</sup>

Dengan demikian remaja yang memiliki sikap yang baik mempunyai perilaku yang baik karena seorang yang bersikap baik dibentuk melalui pikiran, emosi, pengetahuan dan keyakinan terhadap dirinya. Sikap merupakan kemauan atau kesiapan (*predisposisi*) untuk melakukan tindakan, bukan pelaksanaan motif tertentu (Notoatmodjo, 2012).<sup>36</sup> Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik). Dimana sikap belum tentu terwujud ke dalam tindakan. Sehingga dengan proses berpikir

secara baik di dukung dengan pengetahuan yang baik akan menghasilkan sikap yang baik (positif).<sup>37</sup> Seiringan dengan mudahnya remaja memperoleh banyak informasi dari berbagai media atau kegiatan penyuluhan dapat meningkatkan intuisi dan ilmu pada dirinya, hal tersebut bisa menjadi acuan untuk terbentuknya sikap seseorang. Remaja yang telah menyerap ilmu dengan baik, kemudian ia akan berusaha menerapkan kemudian membiasakan sikap tersebut terhadap dirinya.<sup>36</sup>

Penelitian yang dilakukan Linda dan Suryani (2019) dengan hasil penelitian diperoleh bahwa 57,3% responden memiliki sikap positif tentang personal hygiene dan 50% responden memiliki perilaku positif dan negatif tentang *personal hygiene*. Uji statistik diperoleh sikap mempengaruhi perilaku tentang *personal hygiene* pada saat menstruasi (*P.value* 0,000), yang mana dari 47 responden yang memiliki sikap positif tentang *personal hygiene* 12 di antaranya memiliki perilaku negatif tentang personal hygiene, dan dari 35 responden yang memiliki sikap negatif tentang *personal hygiene* 29 di antaranya memiliki perilaku negatif tentang *personal hygiene*.<sup>26</sup> Sikap bukanlah suatu tindakan atau aktivitas tetapi merupakan predisposisi dari tindakan atau perilaku. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap, yaitu pengalaman pribadi, kebudayaan, pengaruh orang yang dianggap penting (*significant other*), media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan agama, dan faktor emosional.<sup>26</sup>

Becker dalam Notoatmodjo (2010), Sikap terhadap kesehatan merupakan pendapat atau penilaian seseorang terhadap hal-hal yang berkaitan dengan pemeliharaan kesehatan seperti, sikap terhadap penyakit menular dan tidak menular, sikap terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan, sikap tentang fasilitas pelayanan kesehatan dan sikap untuk menghindari kecelakaan. Seseorang akan melakukan suatu perilaku jika orang tersebut memandang perilaku tersebut adalah positif dan berguna bagi dirinya, akan tetapi apabila individu tersebut memandang perilaku tersebut adalah negatif dengan kata lain tidak bermanfaat atau bahkan merugikan, maka orang tersebut akan menolak untuk melakukan perilaku tersebut.<sup>26</sup>

Perilaku adalah tindakan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dipelajari. Menurut Green bahwa faktor pencetus timbulnya perilaku adalah pikiran dan motivasi untuk berperilaku. Faktor-faktor tersebut meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, dan nilai, tersedianya sarana, akses informasi dan dukungan sosial yang berhubungan dengan motivasi individu untuk berperilaku.<sup>38</sup> Perilaku manusia adalah segala aktivitas dan tindakan manusia yang muncul akibat adanya respon terhadap suatu rangsangan. Perilaku kesehatan merupakan respon terhadap stimulus yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan dan lingkungan. Perilaku terhadap sakit dan penyakit merupakan respon manusia baik secara aktif maupun pasif terhadap sakit dan penyakit yang dialaminya.<sup>39</sup> Untuk membentuk suatu

perilaku, terlebih dahulu seseorang harus menyadari (*awareness*) pentingnya menjaga higienitas organ reproduksi yaitu untuk mencegah terjadinya penyakit. Setelah itu, seseorang mulai tertarik (*interest*) pada perilaku tersebut, lalu mengevaluasi (*evaluating*) baik dan tidaknya perilaku tersebut untuk dirinya. Jika baik, maka seseorang mulai mencoba (*trial*) perilaku tersebut hingga akhirnya telah beradaptasi (*adoption*) terhadap perilaku baru tersebut sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya. Secara keseluruhan, proses ini disingkat AIETA.<sup>32</sup>

Menurut Skinner (1996), perilaku merupakan reaksi atau tanggapan (*respons*) seseorang terhadap rangsangan dari luar (*stimulus*). Teori ini disebut “SO-R” (*Stimulus – Organisme – Respons*). Respons dibedakan Skinner (1996) menjadi dua *respons* (Adventus *et al.*, 2019).<sup>32</sup> pertama adalah *Respondent response* atau *reflexive*. Respons ini ditimbulkan oleh rangsangan (*stimulus*) tertentu dan *respondent response* ini mencakup emosional. Stimulus pada respons ini disebut *electing stimulation* karena menimbulkan respons yang relatif tetap. Respons kedua yaitu *Operant response* atau *instrumental response*. Respons ini muncul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus tertentu. Stimulus ini disebut *reinforcing stimulation* atau *reinforcer* karena meningkatkan respons.<sup>32</sup>

Bentuk Perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu pertama perilaku tertutup (*covert behavior*), yaitu respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tertutup, yang masih terbatas pada perhatian, persepsi pengetahuan/kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima



stimulus tersebut, serta belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain. Kedua adalah perilaku terbuka (*overt behavior*), yaitu respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau praktik (*practice*), yang dengan mudah dapat diamati oleh orang lain.<sup>32</sup> Rogers (1974) mengungkapkan bahwa terjadi proses yang berurutan di dalam diri seseorang sebelum orang tersebut berperilaku baru. Proses tersebut disingkat AIETA yang artinya *awareness* (kesadaran) yakni menyadari dan mengetahui stimulus terlebih dahulu, *interest* yakni tertarik kepada stimulus, *evaluation* yakni menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya, *trial* yakni mulai mencoba perilaku baru, serta *adoption* yakni telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.<sup>32</sup>

### C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah penelitian ini hanya menggunakan desain *cross sectional* sehingga tidak bisa mengukur perilaku secara komprehensif terhadap determinan perilaku menjaga kebersihan alat reproduksi remaja putri saat menstruasi, sebaiknya bisa menggunakan kausal komparatif desain *cohort* untuk lebih mengetahui hubungan sebab akibat antara variabel dalam kurun waktu tertentu. Kesulitan dalam penelitian ini adalah menyesuaikan waktu dengan jadwal kegiatan di sekolah.